

**MENGENDUS MAKNA TRADISI APANG ARUQ  
MASYARAKAT DAYAK BAHAU BUSANG  
(TINJAUAN FILOSOFIS DARI KONSEP SIMBOL KEBUDAYAAN ERNST CASSIRER)**

**Barnabas Bang, Valentinus Saeng**

*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang*

*Email Korespondensi: Barnabasbang06@gmail.com*

**ABSTRACT**

*This study aims to find out the meanings contain in the apang aruq tradition. The apang aruq tradition is a community habit to lengthen the earlobe. The process of elongating the earlobe occurs since a person is a baby until he dies. The purpose of this study is to provide readers with an understanding of the meaning of the apang aruq tradition of the Bahau Busang Dayak community in East Kalimantan Province. This study uses a qualitative approach by describing the discussion based on three guiding questions. The data collection technique used in this research is literature study, which is the activity of collecting materials related to research from cultural books and Ernst Cassirer. In this paper, the author finds that there are three functions of the apang aruq tradition, they are self-identity referring to the meaning of knowledge, beauty symbolizing the physical and metaphysical beauty of humans and as a marker of age implying space and time.*

**Keywords:** *apang aruq, Dayak Bahau Busang, meaning, Ernst Cassirer, symbol.*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna apa saja yang terkandung di dalam tradisi *apang aruq*. Tradisi *apang aruq* merupakan adat kebiasaan masyarakat untuk memanjangkan daun telinga. Proses memanjangkan daun telinga ini terjadi sejak seseorang masih bayi hingga ai wafat. Tujuan penelitian ini ialah mau memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna tradisi *apang aruq* masyarakat Dayak Bahau Busang di Provinsi Kalimantan Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mendeskripsikan pembahasan yang didasari oleh tiga pertanyaan penuntun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku-buku kebudayaan dan Ernst Cassirer. Dalam peper ini, penulis menemukan bahwa ada tiga fungsi dari tradisi *apang aruq*, yaitu identitas diri yang mengacu pada makna pengetahuan, kecantikan yang menyimbolkan keindahan fisik dan metafisik manusia dan sebagai penanda umur mengandung arti ruang dan waktu.

**Kata Kunci:** *apang aruq, Dayak Bahau Busang, makna, Ernst Cassirer, simbol.*

## PENDAHULUAN

Kebudayaan di Indonesia merupakan identitas Bangsa dan juga sebagai aset yang harus dipertahankan dan terus dikembangkan. Namun, kenyataan yang terjadi ialah tradisi leluhur yang ada di Nusantara lambat laun luntur dan mengalami perubahan. Salah satu suku yang mengalami hal ini adalah suku Dayak Bahau Busang di Kalimantan Timur. Suku Dayak Bahau sendiri adalah salah satu suku dari 28 suku yang ada Provinsi Kalimantan Timur.<sup>1</sup> Suku Dayak Bahau terbagi lagi menjadi lima sub-sub suku yang tersebar di beberapa kampung di Kabupaten Kutai Barat dan Kabupaten Mahakam Hulu. Dalam lokakarya yang dilaksanakan oleh Perkumpulan Nurani Perempuan Dayak tahun 2002 ditegaskan bahwa Dayak Bahau terbagi menjadi 5 kelompok suku-suku kecil, yaitu Dayak Uma' Suling/Busang, suku Dayak Bahau Sa'aq/Bate, suku Dayak Uma' suku Dayak Telivaq, suku Dayak Long Gelat dan suku Dayak Kayaan.<sup>2</sup>

Rupanya, perubahan zaman tidak mengenal tempat dan waktu. Suku Dayak Bahau Busang yang berada di pedalaman Provinsi Kalimantan Timur, yang waktu zaman penjajahan sulit untuk dijamah, juga mengalami efek dari globalisasi. Tradisi suku Dayak Bahau Busang yang mengalami krisis adalah tradisi *apang aruq* (telinga panjang). Tradisi *apang aruq* merupakan adat kebiasaan masyarakat untuk memanjangkan daun telinga. Proses memanjangkan daun telinga ini terjadi sejak seseorang masih bayi hingga ia wafat.

Tradisi *apang aruq* bukan sekedar simbol kebudayaan, tetapi mengandung makna kehidupan bagi masyarakat Dayak Bahau Busang. Salah satu makna dari kebudayaan simbolis ini ialah kecantikan. Namun, tradisi *apang aruq* tidak lagi diteruskan karena dianggap tradisi yang ketinggalan zaman. Orang-orang yang masih melestarikan tradisi *apang aruq* hingga saat ini hanya dapat ditemukan pada generasi tua Dayak dan mereka merupakan generasi akhir wanita bertelinga panjang. Saat ini, kita akan menemukan wanita-wanita yang menggunakan *apang aruq* tempelan (palsu) dalam suatu pentas kesenian lokal. Walaupun menggunakan *apang aruq* tempelan, apakah mereka memaknainya sebagai tradisi yang kaya akan nilai kehidupan dan amat sakral bagi masyarakat Dayak? atau hanya dijadikan sebagai ajang pameran untuk wisatawan?

Kesadaran diri untuk memaknai tradisi *apang aruq* amat perlu dilakukan. Hal ini bertujuan agar nilai tradisi *apang aruq* dapat diaktualisasikan sesuai dengan zaman dan bukan hilang, lenyap atau punah begitu saja. Dari penelitian ini ialah penulis mau memberikan pemahaman kepada pembaca tentang makna tradisi *apang aruq* masyarakat Dayak Bahau Busang di Provinsi Kalimantan Timur. Penulisan karya tulis ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mendeskripsikan pembahasan yang didasari oleh tiga pertanyaan penuntun: Apa itu simbol kebudayaan menurut Ernst Cassirer? Fokus ini diperlukan agar memperoleh pemahaman yang dalam mengenai makna simbol kebudayaan dan membantu penulis menemukan makna simbol

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur, *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. (Samarinda: t.p., 1995/1996), 106-108. Pencatatan ini dilakukan sebelum terjadi pemekaran Provinsi Kalimantan Timur bagian selatan dengan utara dan sekarang bagian utara tersebut menjadi Provinsi Kalimantan Utara. Oleh sebab itu, beberapa suku di Provinsi Kalimantan Utara masih tercatat dalam buku ini.

<sup>2</sup> Kresensia Dew Anyeq et al., Kresensia Dew Anyeq et al., *Adat Lumaq: Nafas Kehidupan Dayak Bahau*, (Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan, 2003), 22-24. Lokakarya ini diadakan di Ujo Halang, 30 Mei – 2 Juli 2002.

tradisi *apang aruq* masyarakat Dayak Bahau Busang. Apa itu tradisi *apang aruq* masyarakat Dayak Bahau Busang? Apa makna simbol yang terkandung pada tradisi *apang aruq*? Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu kegiatan pengumpulan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku-buku kebudayaan dan Ernst Cassirer. Pada bagian penutup, penulis menyertakan relevansi dari tulisan ini.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **a. Konsep Simbol dalam Pandangan Ernst Cassirer**

Ernst Cassirer, filsuf abad XX, mengartikan simbol bukan saja sebagai yang menunjukkan, tetapi sebagai tanda yang mengartikan (*sinn*).<sup>3</sup> Isi utama simbol terletak pada hasil konstruksi sintesis dari pihak roh manusia. Hal ini berarti bahwa simbol adalah buatan manusia dalam memberi arti atau makna bagi diri dan kelompok. Simbol yang telah dimaknai secara tepat tidak bisa dijabarkan menjadi tanda. Gagasan ini juga memberi arti bahwa simbol berbeda dengan tanda. Tanda merupakan bagian dari dunia fisik dan simbol adalah bagian dari dunia-makna manusiawi.<sup>4</sup> Manusia dan binatang dapat memahami tanda-tanda alam, tetapi hanya manusia yang mampu memahami dan memaknai simbol. Contoh, melalui insting binatang dan pengamatan manusia terhadap awan mendung, yang akan mengartikan bahwa sebentar lagi akan turun hujan. Tetapi melalui pengetahuan, manusia bisa mengungkapkan dan memaknai hidupnya melalui objek-objek yang berada di sekitarnya.

Ernst Cassirer juga menjelaskan bahwa simbolisme terbagi dalam tiga bagian, yaitu bentuk dan tujuan simbol, simbol sebagai bagian kepada kodrat manusia dan simbol-kebudayaan manusia. Bentuk simbol ialah bahasa, sejarah, ilmu dan mitos-religi. Bentuk simbol itu menyusun jaringan-jaringan simbolis, terhubung dalam pengalaman manusia. Tujuan dari simbol ialah usaha atau karya cipta manusia dalam membangun dunia sendiri; dunia simbolis yang memungkinkan manusia memahami dan menafsir, menyusun dan menata, memadukan dan menyatukan pengalaman manusiawi.<sup>5</sup> Hal ini berarti bahwa manusia menciptakan simbol untuk manusia dalam usaha mengerti dan memahami hidup. Manusia sebagai *animal symbolicum* menampilkan kemampuan manusia untuk membangun suatu dunia ideal bagi dirinya sendiri dan membuat manusia berbeda dengan hewan.

Cassirer juga berbicara tentang simbol sebagai petunjuk kepada kodrat manusia. Bagi dia, manusia menemukan karakteristik baru yang menjadi ciri khas manusia di dalam dunia.<sup>6</sup> Keberhasilan atau pencapaian manusia mengubah seluruh hidupnya dan sekaligus memberi penegasan bahwa manusia tidak sama dengan makhluk hidup lainnya. Pada gagasan ini, Cassirer mau menekankan bahwa simbol merupakan perwujudan dari kodrat manusia. Artinya, simbol merupakan daya bantu bagi manusia untuk menciptakan sesuatu bagi dirinya. Selain itu, manusia

---

<sup>3</sup> Anton Bakker. 1995. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 228.

<sup>4</sup> Ernst Cassirer. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Terj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia, 48.

<sup>5</sup> *Ibid.*, 335.

<sup>6</sup> Raymundus Sudhiarsa. 2007. *Filsafat Budaya*. (diktat). Malang: STFT Widya Sasana, 57.

juga mampu mengerti dan memahami hasil ciptaan dirinya dalam realitas hidup ini. Simbol memungkinkan manusia untuk mengada dan memaknai nilai bagi diri dan kelompoknya.

Lalu, pengetahuan simbolis amat membantu dan mengubah hidup manusia.<sup>7</sup> Dalam memaknai dan mengungkapkan apa yang manusia rasakan, ia menggunakan simbol-simbol. Contoh ialah ketika manusia menemukan hal-hal baru, sesuatu yang tidak ia kenali, maka ia terlebih dahulu mengidentifikasi hal itu di dalam pikirannya sehingga hal itu berada di dalam dunia simbolis dirinya. Manusia mampu untuk memperbaiki dan memperkuat alam simbolis yang ia miliki, melalui pengalaman dan pengetahuan baru yang ia temukan. Kemajuan dalam pikiran dan pengalaman manusia ini, membuatnya semakin memperbaiki dan memperkuat dunia simbolis. Cassirer menamai proses ini sebagai jaring-jaring simbolis pengalaman manusia.

Memahami kebudayaan sama dengan memahami manusia. Cassirer berpendapat bahwa simbol merupakan ciptaan manusia sendiri dan hanya manusia sendiri yang memiliki makna dari simbol tersebut.<sup>8</sup> Simbol-simbol kebudayaan mengandung makna dan arti bagi manusia yang memiliki simbol tersebut. Bagi orang yang ingin menemukan makna dari simbol kebudayaan, ia harus masuk ke kebudayaan tersebut dan berelasi dengan manusia memiliki simbol kebudayaan.

#### **b. Tradisi *Apang Aruq* Dayak Bahau Busang**

Pembahasan terbagi dalam empat bagian: asal usul tradisi, tata laksana tradisi, syarat dan fungsi. Pembahasan ini bertujuan memahami tradisi *Apang Aruq* sebagai tradisi yang hidup dalam Dayak Bahau Busang.

##### ***Pertama, Asal Usul Tradisi Apang Aruq***

Mengenai asal-usul tradisi *apang aruq*, hanya sedikit masyarakat Dayak Bahau Busang yang mengetahui tentang hal, sedangkan beberapa orang mengetahui asal usul tradisi *apang aruq* hanya sebatas warisan leluhur. Hal ini disebabkan oleh nenek moyang Dayak Bahau Busang yang memiliki kebiasaan melestarikan ajaran dalam bentuk bercerita dan bukan dengan tulisan. Ketika tradisi *apang aruq* mulai ditinggalkan oleh masyarakat Dayak Bahau, maka cerita mengenai asal usul juga mulai dilupakan atau tidak diwariskan kepada generasi. Tetapi, ada beberapa bahan yang bisa dijadikan sumber penunjang mengenai asal usul tradisi *apang aruq*.



---

<sup>7</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>8</sup> Ernst Cassirer, *Op.Cit.*, 104.

Rekaman fisik yang dapat dijadikan sumber adalah patung berapang *aruq* yang tersimpan di museum Nasional Jakarta. Para ahli sejarah menduga bahwa patung tersebut didirikan sebagai tanda untuk memperingati anggota desa yang telah meninggal dunia dan berasal pada abad ke 16.<sup>9</sup> Selain itu, terdapat pula relief manusia yang bertelinga panjang dan tergantung anting di Candi Borobudur. Adapun Candi Borobudur diperkirakan mulai dibangun sekitar tahun 770 M sampai tahun 825 M. Dari rekaman fisik ini dapat disimpulkan bahwa budaya memanjang telinga telah ada di Nusantara sebelum abad ke 16 dan kemungkinan dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu yang berkembang saat itu.

Mgr. Mikhail Coomans menuliskan bahwa dalam perjalanan arwah menuju akhirat arwah masyarakat Dayak Bahau akan bertemu dengan *Hinai Elinga' Aya*, yaitu roh perempuan yang bertelinga panjang.<sup>10</sup> Dikisahkan bahwa dalam perjalanan *to'* (arwah) menuju *Telaang Julaan*, *to'* akan bertemu dengan sosok itu. Persepsi ini ada sejak kehidupan nenek moyang di zaman kejadian purba dan diteruskan kepada keturunan mereka hingga saat ini.

Dalam kepercayaan masyarakat Dayak Kenyah, tradisi *apang aruq* ialah berasal dari *Bungan Malan Peselung Luan*.<sup>11</sup> Dia merupakan sosok roh cantik berapang *aruq*. Jerome Roussea, seorang reporter dari luar negeri tahun 1800-an, juga menulis bahwa masyarakat Dayak, terkhusus Dayak Kenyah, memiliki kepercayaan asli yaitu *Bungan Malan Peselung Luan*.<sup>12</sup> *Bungan Malan Peselung Luan* diyakini sebagai pencipta dan sebagai pengatur kehidupan manusia. Jika orang percaya kepada dia, maka mereka akan memperoleh hidup yang baik, seperti tidak ada perang dan memperoleh padi yang banyak. Sehingga dapat dikatakan bahwa tradisi *apang aruq* berasal dari persepsi manusia terhadap Sang Pencipta dalam terang relasi dengan alam sekitar.

### **Kedua, Tata Pelaksanaan Tradisi Apang Aruq**

Tata pelaksanaan tradisi *apang aruq* yang dilakukan masyarakat Dayak Bahau Busang amat sederhana. Sejak bayi, telinga dilobangi menggunakan sepotong bambu yang telah dibersihkan. Kemudian bambu dibiarkan hingga luka menjadi kering dan kemudian bambu digantikan dengan anting. Adapun Dr. Anton W. Nieuwenhuis menulis tentang hal ini bahwa:

Segera setelah bayi itu dicuci, telinga bagian *lobule* ditusuk dengan sepotong bambu yang dibiarkan di situ sampai lukanya sembuh, lalu segera diganti dengan anting-anting dari timah, yang karena beratnya menarik jaringan muda ke bawah. Semakin besar lobang itu, semakin banyak anting-anting digantung padanya, sehingga kita dapat melihat anak-anak berumur 5-6 bulan digantungkan anting-anting seberat dua ons pada setiap daun telinganya.<sup>13</sup>

Pemahaman ini sejalan dengan tulisan Ati Bachtiar. Ia menuliskan bahwa seorang wanita Dayak Bahau Busang mulai memanjangkan telinga sejak masih belia atau ketika dia telah melebihi umur

---

<sup>9</sup> Ati Bachtiar. 2019. *Jejak Langkah Apang aruq*. Jakarta: RBS Studio, 59.

<sup>10</sup> Bdk. Mikhail Coomans. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia, 89-92. Seorang misionaris Katolik yang pernah berkarya di Kalimantan Timur.

<sup>11</sup> Yekti Maunati. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS, 150.

<sup>12</sup> William W. Conley. 1976. *The Kalimantan Kenyah : A Study of Tribal Conversion in Terms of Dynamic Cultural Themes*. Nutley, NY : Presbyterian and Reformed Publishing Company, 46-47.

<sup>13</sup> Anton W. Nieuwenhuis. 1994. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Penerj. Theresia Slamet dan P. G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 18.

tujuh hari hingga berumur 12 tahun, bukan saat dewasa atau pada usia tua.<sup>14</sup> Sumber ini ia temukan dari beberapa nenek dari suku Dayak Bahau dan Kenyah. Ati Bachtiar menuliskan bahwa nenek Ahun telah membuat *apang aruq* sejak berumur 2 minggu, nenek Yeq Lawing pada usia 3 tahun, Pekau pada usia 8 tahun dan Hewun Teq di usia 10-12 tahun. Sedangkan nenek Tipung Huring, seorang wanita Dayak Bahau Busang berusia 85 tahun, melakukan hal serupa pada saat masih bayi.

Tidak dikatakan juga bahwa masyarakat Dayak Bahau Busang memiliki acara adat dalam pembuatan *apang aruq* bagi anak-anak. Ketika lubang *apang aruq* telah kering maka telah siap untuk diberi anting yang sesuai dengan keadaan ekonomi atau status sosial keluarga. Jika bayi berasal dari keluarga ekonomi menengah keatas, maka akan diberi anting dari bahan tembaga. Sedangkan bagi bayi wanita yang berasal dari ekonomi menengah ke bawah, maka akan diberi anting dari bahan kuningan dan kayu. Tetapi, setiap *apang aruq* akan ditambahkan anting setahun sekali, yang menandakan bahwa seorang wanita telah bertambah umur.

Bagi masyarakat Bahau Busang, yang melaksanakan tradisi *apang aruq* dalam masyarakat adalah laki-laki dan perempuan. Sedangkan yang menjadi pembeda ialah panjang dari *apang aruq* dan anting (*hisang*) yang digunakan. Panjang telinga wanita harus melebihi bahu dan maksimal berada di sekitar dada (payudara). Berbeda dengan telinga laki-laki yang memiliki panjang tidak boleh melebihi bahu.

### ***Ketiga, Syarat Pembuatan Apang Aruq***

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam tata pelaksanaan *apang aruq* yang sederhana, juga berdampak pada syarat pembuatan *apang aruq*. Syarat pembuatan *apang aruq* berupa pantangan (*lali*) berlaku bagi seorang ibu yang membuat *apang aruq* pada anaknya.<sup>15</sup> Bentuk pantangan itu ialah seorang ibu tidak boleh makan ikan yang ditangkap dengan kail dan tidak boleh merumput (memotong rumput dengan lingga) di bawah kolong rumah atau di sekitar rumah. Tujuan dari pantangan itu adalah agar seorang ibu memberi perhatian khusus kepada bayi dan telinga anaknya tidak robek oleh bambu yang digunakan sementara, agar penarikan jaringan telinga berjalan baik.

Syarat lain adalah bagi wanita yang telah berusia 60 tahun ialah tidak diwajibkan untuk menggunakan anting sesuai dengan jumlah umur mereka.<sup>16</sup> Hal ini dilakukan karena mereka mudah lelah dan tidak sibuk dengan anting yang mereka miliki, mengingat usia mereka yang sudah tua. Adapun anting yang tidak digunakan akan diberikan kepada cucu mereka.

Lalu, bagi mereka yang berkebutuhan khusus atau sakit, tidak dituntut untuk membuat *apang aruq* dan tidak akan menerima hukuman atau tulah.<sup>17</sup> Sedangkan bagi mereka yang dengan sengaja tidak membuat *apang aruq* akan menerima tulah atau hukam. Contoh, gagal panen, sulit mendapat pasangan hidup dan tidak dapat kembali ke *Apo Lagaan*, surga bagi orang Dayak Bahau Busang.

---

<sup>14</sup> Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 61-87.

<sup>15</sup> Anton W. Nieuwenhuis, *Op.Cit.*, 18.

<sup>16</sup> Bdk., Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 61.

<sup>17</sup> Bdk., Anton W. Nieuwenhuis, *Op.Cit.*, 18.

### **Keempat, Fungsi Tradisi *apang aruq***

Dalam masyarakat Dayak Kenyah, tradisi *apang aruq* berfungsi sebagai identitas kebangsawanan mereka, identitas sebagai manusia dan cara membedakan dengan hewan di hutan. Demikian pula bagi masyarakat Dayak Bahau Busang bahwa *apang aruq* memiliki fungsi. Adapun fungsi *apang aruq* ialah sebagai identitas diri, simbol kecantikan dan sebagai penanda umur. Fungsi-fungsi ini ditemukan dalam beberapa tulisan. Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing fungsi tersebut:

Ditulis bahwa nenek moyang Dayak Bahau Busang memiliki pandangan bahwa manusia sama seperti monyet (*beruk*), jika masyarakat Dayak Bahau Busang tidak melaksanakan tradisi *apang aruq*.<sup>18</sup> Tidak mengherankan jika terdapat konsep pemikiran seperti ini dalam diri nenek moyang Dayak Bahau, sebab budaya tersebut merupakan hasil pengamatan dan pengalaman hidup mereka yang berinteraksi dengan alam. Adapun identitas yang dimaksudkan adalah sebagai bentuk pembeda antara manusia dengan binatang, terkhusus orang utan (*Pongo pygmaeus*). Orang utan merupakan hewan yang memiliki kemiripan dengan manusia, bila dibandingkan dengan hewan lainnya.

Faktor lain yang mempengaruhi ialah bahwa nenek moyang Dayak Bahau Busang berada di tempat yang terasing dan berbeda dari masyarakat di hilir (kota). Agar mereka bisa membedakan diri dengan orang yang bukan berasal dari kelompok mereka, maka diperlukan suatu simbol di tubuh. Nenek moyang Dayak Bahau Busang berada di dalam hutan (pedalaman) Borneo dan jarang berinteraksi dengan orang luar. Dr. Anton W. Nieuwenhuis menulis bagaimana ia menjadi pusat perhatian ketika pertama kali mengunjungi Borneo Timur. Orang-orang amat sering memperhatikan dia karena dirinya tidak memiliki kuping seperti mereka.<sup>19</sup>

Fungsi kedua. Cara nenek moyang Dayak Bahau Busang mempercantik diri ialah dengan membiarkan telinga mereka menjadi panjang. Bagi wanita Dayak Bahau Busang membuat *apang aruq* merupakan resep untuk awet muda, karena dapat menghilangkan kerutan kulit pada wajah. Proses awet muda disebabkan oleh gaya berat anting, sehingga kulit muka tertarik dan menjadi kencang atau tidak keriput;

Perlahan lubang di telinganya menjadi lebih besar digantungi anting satu demi satu sejalan dengan bertambahnya usia dan membesarnya lubang telinganya. Tak ada patokan yang pasti kapan mereka harus menambah anting-anting ditelinganya. Semakin panjang telinga, semakin cantik ia...<sup>20</sup>

Konsep *apang aruq* sebagai simbol kecantikan juga hadir dalam keyakinan masyarakat Dayak Wehea'.

Bagi dayak Wehea', ber*apang aruq* adalah sebuah pilihan. Untuk tampak tampil menjadi lebih baik dan *mesleng* (cantik dalam bahasa suku Dayak Wehea') dan bagi mereka yang mampu membeli *sewul* (anting). Sementara bertato (*rajah*) adalah wajib hukumnya. Kaum wanita didewasakan secara adat dengan *rajah*. Sementara kaum laki-laki didewasakan dengan upacara *nemlen*.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup> Yekti Maunati, *Op.Cit.*, 150.

<sup>19</sup> Dr. Anton W. Nieuwenhuis, *Op.Cit.*, 9-16.

<sup>20</sup> Ati Bachtiar, *Op.Cit.*, 61.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Fungsi lain dari tradisi *apang aruq* ialah penanda umur. Penanda umur dalam tradisi budaya tradisi *apang aruq* berbeda dengan tato/raja dalam masyarakat Dayak, yang juga berfungsi sebagai penunjuk masa umur seseorang.<sup>22</sup> Masyarakat Dayak Bahau Busang mengenal empat masa perkembangan seorang perempuan, yaitu perempuan pada masa anak-anak, perempuan pada masa remaja, perempuan pada masa telah bersuami dan perempuan yang berada pada masa memiliki cucu dan perbedaan masa itu dapat dilihat pada motif tato seseorang perempuan. Misalkan, motif tato *kalung asoq* (motif anjing) ada di bagian paha dan lengan seorang perempuan mengartikan bahwa perempuan tersebut telah memiliki anak atau motif *kalung buleng* (motif lingkaran) pada betis atau pergelangan kaki seorang perempuan menandakan bahwa perempuan tersebut telah menikah dan belum memiliki anak. Oleh sebab itu, tidak boleh sembarangan membuat tato pada tubuh seorang wanita, karena perlu menyesuaikan dengan masa pertumbuhan mereka.

Sedangkan fungsi *apang aruq* sebagai penanda umur berupa penunjuk berapa umur orang tersebut. Contoh, nenek Bong Wung dari desa Bea Nehas, Muara Wahau, Kabupaten Kutai Timur, telah berumur 80 tahun.<sup>23</sup> Umur nenek Bong Wung dapat diketahui dengan cara menghitung jumlah *hisang* (anting) yang ada di *apang aruq* dia. Adapun jumlah anting di *apang aruq* sebelah kiri dan kanan, masing-masing berjumlah 40 buah. Dari jumlah anting ini dapat diketahui bahwa nenek Bong Wung berumur 80 tahun.

### **c. Makna Tradisi *Apang Aruq* Dayak Bahau Busang**

*Tradisi Apang* mengacu pada sistem pengetahuan, simbol keindahan, dan penghayatan waktu. Makna tradisi bisa diterlusrui dalam tiga hal tersebut.

#### ***Pertama, Tradisi Apang Aruq Sebagai Simbol Pengetahuan Manusia***

Dalam diri makhluk hidup terdapat satu keistimewaan yang sama, yaitu keistimewaan pengetahuan. Tetapi pengetahuan yang dimiliki oleh manusia merupakan pengetahuan yang paling tinggi bila dibandingkan dengan hewan dan tumbuhan.<sup>24</sup> Melalui pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih luas, maka manusia menguasai binatang-binatang. Dalam kelompok spesies manusia terdapat pula perbedaan pengetahuan. Jika seseorang memiliki pengetahuan yang lebih luas dari orang yang lain, maka orang tersebut lebih baik bila dibandingkan dengan orang yang hanya mengetahui sedikit atau bahkan tidak mengetahui apa-apa. Pengetahuan manusia merupakan suatu nilai, karena pengetahuan manusia tidak hanya sekedar tentang memperoleh suatu kedudukan yang lebih tinggi atau prestasi yang gemilang. Nilai yang dimaksudkan ialah adanya korelasi antara tingkat pengetahuan suatu “pengada” dan pengetahuan yang diberikannya kepada ciptaannya. Maka, manusia harus menggunakan pengetahuan dengan sebaik-baiknya demi kelangsungan kehidupan diri sendiri dan bersama manusia lainnya. Dari pengetahuan, manusia mengambil kebaikan dan manfaat.

---

<sup>22</sup> Bdk., *Ibid.*, 63.

<sup>23</sup> *Ibid.*, 113.

<sup>24</sup> Louis Leahy. 1985. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofi Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: PT. Gramedia, 55.



Tradisi *apang aruq* adalah simbol pengetahuan masyarakat Dayak Bahau Busang. Pengetahuan membuat masyarakat Dayak Bahau Busang untuk berpikir dan mencari jalan keluar dalam suatu masalah. Adapun tanggapan atas penampakan alam dan dunia Ilahi terungkap dalam norma-norma dan teladan hidup nenek moyang masyarakat Dayak Bahau Busang dan pengetahuan masyarakat Dayak Bahau Busang dapat ditemukan dalam mitos dan kultus yang ada pada mereka. Hal ini senada dengan Ernst Cassirer yang menegaskan bahwa pengetahuan simbolis hadir di dalam simbol-simbol kebudayaan.<sup>25</sup> Proses pengetahuan terjadi melalui akal budi masyarakat Dayak Bahau Busang yang meresapi realitas ada di luar dirinya dan menjadikannya simbol-simbol. Namun, di dalam simbol tersebut manusia tidak dapat menemukan yang berada secara aktual, melainkan diresapi oleh indera manusia ke dalam akal budinya.

Sedangkan hal yang fundamental dari pengetahuan masyarakat Dayak Bahau Busang adalah kesadaran bahwa ada binatang yang tidak menyerupai mereka dan ada binatang yang memiliki bentuk seperti mereka yaitu kera. Oleh sebab itu, untuk membedakan antara manusia dengan binatang-binatang yang menyerupai manusia diperlukan suatu simbol pembeda. Simbol itu berupa *apang aruq*. Hal ini merupakan kualitas pengetahuan manusia. Pada akhirnya, simbol budaya *apang aruq* menjadi identitas diri manusia Dayak Bahau Busang dan membantu mereka untuk mengenal sesama mereka (anggota kelompok).

### ***Kedua, Tradisi Apang Aruq Sebagai Simbol Keindahan Fisik dan Metafisik***

Konsep keindahan atau kecantikan merupakan pengalaman keindahan (estetika) yang memiliki hubungan dengan pengalaman religi.<sup>26</sup> Pengalaman estetika manusia tidak berada di luar simbol, tetapi manusia sendiri yang menangkap makna melalui simbol yang hadir. Pengalaman keindahan hadir dari pengalaman manusia yang berhadapan dengan alam semesta dan mengakibatkan kekaguman pada pribadi yang sedang menatap alam. Dalam situasi berhadapan dengan alam, manusia merasa luluh dan kemudian membangkitkan pada manusia rasa ingin berhubungan dengan alam. Kekaguman itu menjadi rasa rindu terhadap yang "Sempurna". Pada akhirnya, rasa rindu itu diwujudkan oleh manusia dengan membuat simbol-simbol sebagai bentuk keinginan untuk hidup bersama dengan "Sang Pencipta". Walaupun simbol-simbol itu sendiri tidak menyimbolkan yang disimbolkan, sebab yang disimbolkan amat "Sempurna".<sup>27</sup>

Dalam masyarakat Dayak Bahau Busang, simbol *apang aruq* dimaknai sebagai simbol keindahan. Keindahan yang hanya diartikan sebagai keindahan fisik, dimana semakin panjang telinga seorang wanita, karena beban anting, maka akan mengurangi kerutan pada wajah dan dia akan tetap awet muda. Makna demikian memang sesuatu yang wajar. Selanjutnya, pengalaman keindahan memberi pengaruh terhadap pengalaman religi. Pengaruh itu berupa hidup keagamaan yang semakin ditingkatkan dan ada simbol yang menjadi ungkapan kerinduan manusia kepada "Sang Pencipta". Maka, simbol *apang aruq* bukan saja menampilkan keindahan dan kecantikan yang dimaknai secara dangkal, tetapi merupakan ekspresi puncak Keindahan dan

---

<sup>25</sup> Ernst Cassirer, *Op.Cit.*, 85.

<sup>26</sup> Jannes Alexander Uhi. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Refleksinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 90.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 91.

Kecantikan, sebab tradisi *apang aruq* merupakan bentuk relasi antara manusia Dayak Bahau Busang dengan Sang Pencipta di dalam kebudayaan mereka.<sup>28</sup>

Dapat disimpulkan bahwa nilai terdalam dari *apang aruq* bagi wanita Dayak Bahau Busang merupakan representasi dari kepercayaan mereka kepada alam yang indah dan kepada "Sang Pencipta". Seperti yang telah ditulis mengenai asal usul tradisi *apang aruq* bahwa hal ini merupakan bentuk kepercayaan masyarakat Dayak terhadap *Bungan Malan Peselung Luan* yang memiliki wajah menawan dan menggunakan *apang aruq*. Maka, *Bungan Malan Peselung Luan* (Sang Pencipta) adalah Keindahan dan Kecantikan itu sendiri, karena di dalam dia terkandung keseimbangan dan harmoni yang tercipta.<sup>29</sup> Dia menjadi simbol kebaikan bagi masyarakat Dayak Bahau Busang dan masyarakat Dayak yang menggunakan *apang aruq*. Suatu kehormatan bagi mereka yang bisa mewakili Keindahan dan Kecantikan dari *Bungan Malan Peselung Luan*.

### ***Ketiga, Tradisi Apang Aruq Sebagai Simbol Waktu***

Dewasa ini manusia mengenal tiga masa waktu, yaitu masa lalu (ML), masa kini atau sekarang (MK) dan masa depan (MD).<sup>30</sup> Pemikiran akan waktu dilatarbelakangi oleh ruang dan waktu. Dalam kehidupan, ruang dan waktu menjadi faktor-faktor yang amat kuat dalam memberikan masa yang berbeda dalam perjalanan sejarah. Masa kini merupakan hasil dari masa lalu, yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan, cita-cita dan pemikiran tentang masa depan. Dari ketiga masa waktu ini, manusia mengenal kata perkembangan.

Ernst Cassirer berpendapat bahwa kegiatan-kegiatan naluriah tidak didorong oleh kebutuhan-kebutuhan sesaat, melainkan suatu bentuk impuls yang terarah ke masa depan.<sup>31</sup> Adapun kebudayaan dan masyarakat memiliki sifat bergerak, bertransformasi membentuk dan merubah pradaban umat manusia. Menjadikan masa kini yang aktual bagi makna esensial dari dinamika kebudayaan itu sendiri. Maka, pada akhirnya manusia hanya memelihara keseimbangan dalam mengatasi sesuatu yang dihadapinya pada masa kini sebagai kehidupan yang aktual dan menerima sekaligus memadukan anasir masa depan.

Pemikiran mengenai waktu dalam masyarakat Dayak Bahau Busang dapat ditemukan pada mitos yang berkembang dan hal ini merupakan tanda dan bukti bahwa ada waktu.<sup>32</sup> Masyarakat Dayak Bahau Busang meyakini bahwa zaman dahulu (masa lalu) *Tamai Tingai* (Yang Mahakuasa) hidup bersama manusia di dunia ini. Dia adalah dewa yang tertinggi yang menjadi penguasa dunia ini. Namun *Tamai Tingai* kembali ke tempat dia berasal yaitu *Apo Lagaan* (surga), setelah menyelesaikan tugas di dunia ini. Ia juga memberikan adat dan segala peraturan kepada nenek moyang Dayak Bahau Busang untuk mengurus hidup di bumi. Bagi masyarakat Dayak Bahau Busang *Apo Lagaan* atau *Telaang Julaan* merupakan tempat tujuan akhir hidup mereka dan hidup bersama *Tamai Tingai*. Adapun reaksi manusia pada masa penampakan Yang Mahakuasa ialah menerima norma-norma dan upacara adat dari *Tamai Tingai* dan melaksanakan hal tersebut

---

<sup>28</sup> Bdk. Armada Riyanto. 2013. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*. Yogyakarta: Kanisius, 64.

<sup>29</sup> Bdk. *Ibid.*, 63.

<sup>30</sup> Bdk. Ernst Cassirer, *Op.Cit.*, 79.

<sup>31</sup> *Ibid.*, 80.

<sup>32</sup> Bdk., Mikhail Coomans, *Op.Cit.*, 84.

hingga masa sekarang. Sedangkan masa depan atau masa yang akan datang ialah suatu situasi atau masa masyarakat Dayak Bahau Busang bersatu lagi dengan *Tamai Tingai* dan leluhur mereka di *Apo Lagaan* (surga) dengan cara menjalankan norma-norma, upacara adat dan secara khusus tradisi *apang aruq* yang telah diwariskan.

Tradisi *apang aruq* tidak saja berarti sebagai penanda umur seseorang, yaitu dengan menghitung jumlah anting yang terdapat di *apang aruq*. Tradisi *apang aruq* makna simbol waktu manusia, sebagai tanda pengingat akan cita-cita dan tujuan hidup. Hal ini senada dengan pemikiran Ernst Cassirer yang menyatakan bahwa kebijaksanaan merupakan kemampuan meramal kejadian masa depan dan mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan masa depan.<sup>33</sup> Oleh sebab itu, tradisi *apang aruq* bagi masyarakat Dayak Bahau Busang memiliki sifat abadi dan busana abadi, karena menghadirkan tiga masa waktu dan menjadi simbol pengingat cita-cita.

## KESIMPULAN

Dayak Bahau Busang adalah salah satu sub-suku Dayak yang berada di Kalimantan bagian Timur. Di Provinsi Kalimantan Timur, tercatat ada 28 suku Dayak dan Dayak Bahau Busang merupakan salah sub suku dari Dayak Bahau. Salah satu tradisi yang di miliki oleh masyarakat Dayak Bahau Busang adalah *apang aruq* (telinga panjang). Tradisi bukan sekedar tradisi yang ketinggalan zaman, namun mengandung makna dan norma kehidupan. Keutamaan simbol-simbol tidak langsung hadir dalam realitas, tetapi hasil konstruksi sintesis dari pihak roh manusia. Pengertian ini mau menegaskan bahwa simbol merupakan ciptaan manusia dalam memberi arti atau makna untuk dirinya dan kelompoknya.

Tradisi *apang aruq* berfungsi sebagai identitas manusia Dayak Bahau Busang, kecantikan dan sebagai penanda umur. Dari ketiga fungsi ini ditemukan nilai yang terkandung di dalam tradisi *apang aruq*, yaitu nilai pengetahuan, keindahan (estetika) dan waktu manusia yang menjadi kekayaan bagi masyarakat Dayak Bahau Busang. Kini, tradisi *apang aruq* telah ditinggalkan oleh generasi muda Dayak Bahau Busang karena dianggap sebagai suatu tradisi yang ketinggalan zaman dan juga konsekuensi dari sikap terbuka dalam menerima hal-hal baru dari luar.

Perubahan fungsi dan nilai yang terjadi pada masyarakat Dayak Bahau Busang karena faktor eksternal tidak dapat disalahkan. Mereka harus tetap menghadapi pembangunan nasional dan modernisasi tersebut agar terbentuk suatu tatanan masyarakat Dayak Bahau Busang yang baru. Namun, yang dibutuhkan ialah kesadaran diri untuk mengaktualkan fungsi dan nilai tradisi *apang aruq* agar menjadi pribadi-pribadi yang unggul dalam menghadapi berbagai perubahan dan persaingan di zaman modern ini. Sebagai contoh ialah penggunaan *apang aruq* tempelan yang didasarkan pada semangat dan cita rasa yang mendalam terhadap tradisi *apang aruq*, bukan sekedar keinginan untuk memamerkan kepada wisatawan. Dua ajakan yang ditawarkan ialah agar generasi muda mau mengecam pendidikan dan cakap dalam berpikir dan wanita-wanita generasi saat ini memiliki keunggulan dalam berbagai bidang dan memiliki peran dalam perkembangan zaman. Dua hal ini mampu mencerminkan pengetahuan dan kecantikan diri dan bentuk mengaktualkan nilai tradisi *apang aruq*.

---

<sup>33</sup> Ernst Cassirer., *Op.Cit.*, 82.

## REFERENSI

- Anyeq, Kresensia Dew et al. 2003. *Adat Lumaq: Nafas Kehidupan Dayak Bahau*. Samarinda: Perkumpulan Nurani Perempuan.
- Bachtiar, Ati. 2019. *Jejak Langkah Telinga Panjang*. Jakarta Selatan: RBS Studio.
- Bekker, Anton. 1995. *Kosmologi & Ekologi: Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumah Tangga Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Cassirer, Ernst. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Penerj. Alois A. Nugroho. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Conley, William W. 1976 *The Kalimantan Kenyah : A Study of Tribal Conversion in Terms of Dynamic Cultural Themes*. Nutley, NY : Presbyterian and Reformed Publishing Company.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Daya: Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia .
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur. 1995/1996. *Wujud Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. Samarinda: ([Tanpa Penerbit]).
- Leahy, Louis. 1985. *Manusia Sebuah Misteri: Sintesa Filosofi Tentang Makhluk Paradoksal*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LkiS.
- Nieuwenhuis, Anton W. 1994. *Di Pedalaman Borneo: Perjalanan dari Pontianak Ke Samarinda 1894*. Penerj. Theresia Slamet dan P. G. Katoppo. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudhiarsa, Raymundus. 2017. *Diktat Filsafat Budaya*. Malang: STFT Widya Sasana.
- Uhi, Jannes Alexander. 2016. *Filsafat Kebudayaan: Konstruksi Pemikiran Cornelis Anthonie van Perusen dan Catatan Reflektifnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.